

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tidak akan terlepas dari masalah pemenuhan kebutuhan dana untuk pembiayaannya. Dalam kebutuhan akan pembiayaan untuk perusahaan dapat dipenuhi dari berbagai sumber, yaitu dengan pendanaan dari modal sendiri, hutang dari bank, pengeluaran surat hutang, ataupun juga pengeluaran saham. Di mana pada setiap bentuk sumber pendanaan tersebut terdapat kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Untuk perolehan sumber pendanaan dari saham pada umumnya perusahaan akan menawarkan sahamnya kepada publik atau masyarakat. Dengan beredarnya saham perusahaan ke tangan publik mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut telah berubah dari perusahaan pribadi menjadi perusahaan publik atau lebih dikenal dengan *go public*. Perubahan perusahaan menjadi *go public* merupakan perubahan fundamental dalam gaya hidup perusahaan tersebut. Ketika perusahaan tersebut telah *go public* maka perusahaan tersebut dapat menawarkan sahamnya untuk dimiliki oleh publik.

Ketika penawaran publik perdana atau *initial public offerings* (IPO) untuk pertama kalinya perusahaan akan menghadapi masalah yang cukup rumit yaitu melakukan penentuan harga pasar perdana saham tersebut. Di satu pihak pemegang saham lama tidak ingin menawarkan saham lama mereka ke publik, di sisi lain pihak

pemodal baru. Tetapi di sisi lain, pemodal baru menginginkan untuk memperoleh *capital gain* dari pembelian saham di pasar perdana. Oleh karena itu seringkali pada pasar perdana atau IPO sering dijumpai fenomena *underpricing*.

Pihak emiten atau perusahaan yang mengeluarkan IPO tidak menginginkan terjadinya *underpricing* yang terlalu tinggi, yaitu keadaan di mana penetapan harga IPO lebih rendah daripada nilai saham yang sesungguhnya, karena perusahaan ingin mendapatkan pemasukan yang maksimum dari penawaran perdana sahamnya tersebut.

Pihak penjamin emisi dalam hal ini yaitu *underwriter*, akan berupaya untuk tidak menderita kerugian dari penjualan saham yang dijaminnya tersebut. Untuk mencegah terjadinya kerugian maka pihak *underwriter* akan mengupayakan agar saham yang dijaminnya tersebut dapat terjual semua ke pasar, karena *underwriter* berkewajiban membeli sisa saham yang tidak terjual. Salah satu cara agar pasar mempunyai respon yang baik terhadap pasar adalah dengan menetapkan harga saham dibawah nilai sesungguhnya atau lebih dikenal dengan *underpricing*. Sehingga *underwriter* berkepentingan menetapkan harga saham perdana dengan nilai lebih rendah dari nilai sesungguhnya.

Bagi pihak investor di pasar modal harapannya adalah mendapatkan saham perdana dengan harga yang wajar. Wajar di sini maksudnya adalah harga saham perdana yang ditetapkan sebanding dengan nilai sesungguhnya, tetapi juga investor lebih berhasrat bahwa harga mendapatkan saham

rendah dari pada nilai sesungguhnya, sehingga investor mendapatkan keuntungan yang tinggi untuk investasi yang dilakukannya.

Beatty dan Ritter (1986) dalam Martani (2003) mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara ketidakpastian nilai perusahaan dengan munculnya *underpricing* dengan mengemukakan bahwa semakin tinggi ketidakpastian mengenai nilai perusahaan di masa mendatang maka semakin tinggi jumlah investor yang akan mencari informasi sebelum penawaran dilakukan. Semakin tinggi tingkat ketidakpastian maka semakin tinggi resiko yang harus ditanggung oleh investor yang tidak memiliki informasi. Tingginya resiko akan dikompensasikan dengan *underpricing* yang akan diperoleh di pasar sekunder. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Friedlan (1993) dalam Martani (2003) mengemukakan bahwa semakin kecil ketidakpastian maka akan semakin kecil tingkat *underprice*.

Tingkat ketidakpastian dari perusahaan akan berhubungan dengan informasi yang dimiliki oleh investor terhadap perusahaan. Semakin banyak informasi yang dimiliki investor maka akan mengurangi tingkat ketidakpastian tersebut. Apabila dihubungkan dengan perusahaan, maka dengan semakin panjang umur perusahaan juga dapat diharapkan mampu mengurangi banyaknya informasi dengan semakin panjangnya umur perusahaan. Dengan panjangnya umur perusahaan juga diharapkan bahwa produk ataupun jasa yang ditawarkan perusahaan telah dikenal oleh konsumen, sehingga telah memiliki segmen pasar.

Adanya asimetri informasi juga menyebabkan terjadinya *underpricing*.

perdana yaitu emiten, *underwriter* dan masyarakat pemodal. Menurut Baron dan Homstrong (1980) dalam Edi S, dkk (2001) mengemukakan asimetri informasi disebabkan oleh adanya perbedaan informasi yang dimiliki emiten dan *underwriter*. Sedangkan menurut Rock (1986) dalam Husnan S, dkk (2002) asimetri informasi disebabkan terdapatnya kesenjangan informasi antar investor. Investor dibedakan menjadi dua kategori yaitu investor terinformasi (*informed investor*) dan investor tak terinformasi (*uninformed investor*). Investor yang terinformasi mengetahui kapan suatu terbitan relatif ditetapkan terlalu rendah harganya atau terlalu tinggi. Pada terbitan yang terlalu rendah, investor yang terinformasi berusaha membeli persentase saham yang tinggi. Investor yang tidak terinformasi mengalokasikan dana investasi yang kurang lebih sama untuk setiap terbitan. Investasi yang besar oleh yang terinformasi mengakibatkan terbitan itu kelebihan pesanan. Penanggung mengalokasikan saham itu dasar pro rata. Karenanya, pada suatu terbitan yang menurut investor terinformasi dihargakan terlalu rendah, investor tak terinformasikan persentase yang relatif kecil dari penjualan yang dilakukan.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya dan bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *underpriced* saham perdana di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal periode pengamatan dan objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan data untuk perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2001-2005, dengan tetap menggunakan variabel-variabel *standard deviasi return umum perusahaan*, *informed demand* dan *perusahaan*.

Dari paparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diangkat dalam skripsi yang berjudul: **“PENGARUH *STANDARD DEVIASI RETURN*, UMUR PERUSAHAAN, *INFORMED DEMAND* DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP TINGKAT *UNDERPRICED* SAHAM PERDANA”**.

## **B. BATASAN MASALAH PENELITIAN**

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *underpriced*, faktor-faktor ini adalah :

1. *Standard deviasi return*
2. *Umur perusahaan*
3. *Informed demand*
4. *Reputasi auditor*

## **C. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN**

1. Bagaimana pengaruh *standard deviasi return*, umur perusahaan, *informed demand* dan reputasi *auditor* terhadap tingkat *underpriced* pada penawaran saham perdana?
2. Dari variabel *standard deviasi return*, umur perusahaan, *informed demand* dan reputasi *auditor* tersebut variabel manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap tingkat *underpriced* pada penawaran saham perdana?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh *standard deviasi return*, umur perusahaan, *informed demand* dan reputasi *auditor* terhadap tingkat *underpriced* pada penawaran saham perdana.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh variabel manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap tingkat *underpriced* pada penawaran saham perdana.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

1. Bagi Peneliti

Selain dapat meningkatkan wawasan peneliti dalam bidang ini dan juga penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir.

2. Bagi Perusahaan dan Pelaku Pasar

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengusaha dalam melakukan investasinya.

3. Bagi Institusi Pendidikan dan Lembaga Pendidikan

Diharapkan dengan adanya penulisan ini dapat menambah kasanah keilmuan mengenai saham pada umumnya dan penyelenggaraan IPO pada khususnya.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Dengan penulisan ini diharapkan sebagai acuan untuk peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama.